

HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PRILAKU SEKS REMAJA PADA SISWA KELAS X - XI DI SMA N 1 TERUSAN NUNYAI BANDAR AGUNG KEC. TERUSAN NUNYAI LAMPUNG TENGAH

Shinta Arini Ayu¹, Riska Wandini¹, Eka Trismiana¹

ABSTRAK

Remaja merupakan asset yang sangat penting bagi pembangunan. Namun dalam era globalisasi saat ini, remaja dihadapkan pada derasnya arus informasi tentang berbagai hal termasuk diantaranya informasi gaya hidup perilaku seksual dan perilaku lainnya, yang tentu saja berdampak negatif bagi remaja. Perilaku seksual yang tidak sehat dan beresiko dapat terjadi karena orang tua yang tidak termotivasi untuk memberikan informasi mengenai seksualitas, kurangnya pendidikan agama sejak dini, penyimpangan perilaku seksual karena pengaruh teman dan derasnya arus media massa. Penyimpangan perilaku seksual tersebut juga merupakan indikasi adanya perubahan penting dalam tatanan masyarakat.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan sosial dengan perilaku seks remaja pada siswa kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Kab. Lampung Tengah.

Metode: Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Lampung Tengah yang berjumlah 324 siswa, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* sehingga diperoleh 65 orang siswa. Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: hasil penelitian diperoleh *p value* 0,020 yang berarti $p < \alpha = 0,05$ disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lingkungan sosial dengan perilaku seksual remaja.

Kesimpulan: Diharapkan bagi remaja baik laki-laki maupun perempuan untuk menghindari perilaku seksual beresiko karena nantinya akan merugikan diri sendiri, hendaknya lebih banyak melakukan aktivitas atau kegiatan yang lebih bermanfaat, misalnya berolahraga, mengikuti kursus, aktif dalam organisasi, kegiatan kesenian, ataupun melakukan hobi yang dapat menghindarkan diri dari aktivitas- aktivitas negatif.

Kata Kunci : Lingkungan Sosial, Perilaku Seks, Remaja

PENDAHULUAN

Dari sekitar 1 milyar manusia, hampir satu di antara 6 manusia di bumi ini adalah remaja, dan 85% di antaranya hidup dinegara berkembang, Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang mempunyai penduduk usia remaja cukup besar yang tersebar di seluruh propinsi di Indonesia termasuk di dalamnya adalah propinsi Lampung (PKBI, 2006).

Jumlah penduduk usia dini yang cukup besar tersebut merupakan asset yang sangat penting bagi pembangunan. Namun dalam era globalisasi saat ini, remaja dihadapkan pada derasnya arus informasi tentang berbagai hal termasuk diantaranya informasi gaya hidup perilaku

seksual dan perilaku lainnya, yang tentu saja berdampak negatif bagi remaja. Masalah perilaku seksual yang muncul tersebut akibat kurangnya informasi yang benar dan bertanggung jawab, maka remaja tidak tahu akibat lebih lanjut dari perilaku seksual tersebut (Diah, 2004)

Perilaku seksual pada remaja disebabkan tidak adanya keterbukaan dalam keluarga tentang pentingnya pendidikan seks (*sex education*) sejak dini. Sulitnya orang tua terbuka dalam memberikan pendidikan seks ini lebih banyak disebabkan adanya persepsi keluarga yang masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seks terhadap remaja.

1. Program Studi Ilmu Keperawatan FK Universitas Malahayati B. Lampung

Adanya pemahaman yang salah mengenai pendidikan seks, sehingga muncul larangan membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap sesuatu yang vulgar. (Diah, 2004)

Banyak remaja mengetahui tentang seks, akan tetapi faktor budaya yang dilarang membicarakan seksualitas di depan umum dan juga karena ada pemahaman yang salah mengenai kesehatan reproduksi remaja. Sehingga melarang membicarakan seksualitas di depan umum karena dianggap sesuatu yang vulgar, yang pada gilirannya akan memperbesar kemungkinan dibuatnya tingkah laku yang menjurus dan menyesatkan remaja tersebut. (Pratiwi, 2004)

Rendahnya pengetahuan tentang *sex education* dan kurangnya pendidikan agama juga usia yang masih muda tersebut memungkinkan mereka melakukan hubungan seksual yang rentan dan tidak sehat. Apalagi saat ini didukung oleh derasnya materi seks di media massa yang dapat mudah di dapat mendorong bangkitnya hasrat seksual mereka hingga dapat terjadi hubungan seksual di luar nikah pada usia dini. Komunikasi orang tua dengan anak dan komunikasi antara teman sebaya juga termasuk hal yang dapat berpengaruh kuat terhadap penyimpangan perilaku seksual remaja. Faktor-faktor tersebutlah yang dimaksud dengan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. (Diah, 2004)

Sebuah survey yang dilaksanakan Lembaga Demografi UI tahun 1999 terhadap 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%). Dari survei yang sama juga didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular PMS bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu. 51% mengira bahwa mereka akan

berisiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial (PSK). (Lembaga Demografi UI, 1999, ¶ 6, <http://www.kesrepro.info>, 2009, diperoleh tanggal 8 maret 2010)

Berdasarkan prasurvei hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 30 siswa di SMAN 1 Terusan Nunyai, Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah pada awal bulan maret 2010 di dapatkan data 20% berpegangan tangan, 20,3% mengobrol, 30% berciuman pipi, 23% berciuman bibir, dan 6,7% pernah melakukan hubungan seksual. Bahkan dari data yang di peroleh di atas, 1 dari 30 orang siswa tersebut telah terinfeksi penyakit kelamin sfilis/ raja singa. Dari data sekunder lainnya menyatakan bahwa setiap tahunnya terdapat siswa wanita yang kedapatan dalam keadaan hamil, hal ini terjadi dari tahun ke tahun. Tahun ini terdapat 2 kasus kehamilan pada siswa kelas XI dan kelas XII, terakhir anak kelas XII didapati sedang melakukan usaha bunuh diri di karenakan pacarnya tidak mau bertanggung jawab atas kehamilannya. (Buku konseling/ Laporan Sekolah SMAN 1 Terusan Nunyai, Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah).

Melihat fenomena diatas peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan lingkungan sosial dengan perilaku seks remaja di SMAN 1 Terusan Nunyai, Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah. Karena masalah perilaku seks remaja telah menjadi trend gaya hidup di kalangan remaja tidak hanya di kota besar saja, sehingga perlu di ketahui sejauh mana hubungan lingkungan sosial berpengaruh pada perilaku seksual remaja.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Terusan Nunyai, Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah. Dalam Penelitian ini Metode yang digunakan adalah metode survei analitik. Metode survei analitik adalah survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. (Notoadmodjo, 2005).

Metode penelitian seperti ini digunakan oleh peneliti untuk dapat melakukan eksploitasi terhadap

pengaruh lingkungan sosial sehubungan dengan perilaku seksual remaja, serta untuk menjawab fenomena perlu tidaknya pendidikan seks diberikan oleh orang tua, perlu tidaknya pendidikan agama diajarkan dari usia dini, adakah pengaruh komunikasi dengan teman sebaya dan pengaruh dari media massa terhadap perilaku seksual remaja.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian di mana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel - variabel yang termasuk variabel efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (*point time approach*). (Notoadmodjo, 2005).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik angket yang meliputi pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner pada penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk pilihan, di mana jawabannya di jawab dengan men-*check list*, bagian A yaitu daftar pertanyaan berserta alternatif jawaban bagi responden, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan (dengan *check list*) yang meliputi pertanyaan tentang perilaku seksual yang berjumlah 10 pertanyaan. Dan bagian B sama dengan bagian A, yaitu daftar pertanyaan berserta alternatif jawaban bagi responden, di mana jawabannya juga di jawab dengan *check list*, daftar pertanyaan yang telah disediakan meliputi media massa, komunikasi dengan orang tua, komunikasi dengan teman sebaya dan agama. Pada kuesioner bagian B ini pertanyaan berjumlah 20 pertanyaan. Tahapan pengumpulan data, yang pertama peneliti menjelaskan tujuan

serta maksud dari penelitian kepada responden, membagikan lembar *informed consent*, lalu memberikan angket kepada responden yang sesuai dengan kriteria dan menjelaskan tentang *informed consent* dan teknik pengisian angket. Setelah pengisian angket selesai di lakukan maka peserta penelitian atau sampel penelitian mengumpulkan lembar *informed consent* dan lembar angket pertanyaan secara terpisah, hal ini dilakukan agar responden percaya bahwa biodata mereka tidak akan diketahui oleh siapapun dan rahasia pribadi mereka terjamin kerahasiaannya. Dengan demikian diharapkan responden dapat menjawab secara jujur angket yang akan diisi. Analisa Univariat Digunakan untuk melihat deskriptif data berdasarkan jawaban angket/ kuesioner seperti mean, median dan standar deviasi atau fakta yang ada. Analisa univariat juga digunakan untuk mendapatkan hasil dari variabel independent yaitu lingkungan sosial dan variabel dependent yaitu perilaku seksual remaja, dalam bentuk distribusi frekuensi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* statistik komputer. Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu lingkungan sosial dengan variabel dependen yaitu perilaku seksual remaja. Dalam penelitian ini menggunakan uji *chi kuadrat (chi square)*.

HASIL

Hasil dari penyebaran kuesioner berupa data-data usia remaja yang dijadikan sampel, perilaku seksual dan hubungan lingkungan sosial di SMA Negeri I Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah.

Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Remaja Pada Siswa Kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah

Usia	Frekuensi	%
< 16 tahun	39	60
≥ 16 tahun	26	40
Total	65	100

Pada tabel diatas, dari 65 siswa diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia adalah usia < 16 tahun

39 orang (60%), dan ≥ 16 tahun 26 orang (40%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja Pada Siswa Kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	30	46,15
Perempuan	35	53,85
Total	65	100

Pada tabel diatas, dari 65 siswa diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin adalah laki - laki 30 (46,15%) dan perempuan 35 (53,85%).

Analisa Univariat
Prilaku Seksual
Proporsi jawaban responden tentang prilaku seksual remaja di SMA Negri I Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah tahun 2010.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prilaku Seksual Remaja(Variabel Dependent) Pada Siswa Kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah

Prilaku Seksual	Frekuensi	%
Beresiko	20	30,7
Tidak Beresiko	45	69,3
Total	65	100

Prilaku responden berdasarkan distribusi prilaku seksual dibedakan menjadi 2 yaitu prilaku seksual beresiko dan prilaku seksual tidak beresiko. Responden dikategorikan melakukan prilaku seksual tidak beresiko jika responden melakukan kencan/berpacaran, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir dan masturbasi/ onani. Sedangkan

responden dikategorikan berprilaku seksual beresiko jika responden melakukan petting dan melakukan hubungan seksual (bersenggama/coitus/seksual intercourse). Dari tabel diatas, diketahui bahwa responden yang melakukan prilaku seksual beresiko proporsinya yaitu 30,7% dan responden yang melakukan prilaku seksual yang tidak beresiko yaitu 69,3%.

Lingkungan Sosial

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lingkungan Sosial (Variabel Independent) Pada Siswa Kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah

Lingkungan Sosial	Frekuensi	%
Terpapar	35	53,85
Tidak Terpapar	30	46,15
Total	65	100

Proporsi jawaban responden tentang lingkungan sosial pada remaja dibedakan menjadi 2 yaitu terpapar oleh lingkungan sosial dan tidak terpapar oleh lingkungan sosial. Dari tabel diatas, diketahui bahwa responden yang perilakunya terpapar oleh lingkungan sosial berjumlah 53,8% dan yang tidak terpapar lebih sedikit yaitu 46,2%.

Analisa Bivariat

Analisa Bivariat dilakukan guna melihat hubungan antara variabel Independent (Lingkungan Sosial) dengan variabel Dependent (Prilaku Seksual Remaja). Adapun hasil analisa Bivariat sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hubungan Lingkungan Sosial dengan Prilaku Seksual Remaja
Pada Siswa Kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung
Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah

Lingkungan Sosial	Prilaku Seksual				Total		OR	P Value
	Beresiko		Tidak Beresiko					
	F	%	F	%	F	%		
Terpapar	15	23,1	20	30,7	35	53,8	3,750	0,044
Tidak Terpapar	5	7,7	25	38,5	30	46,2	(1,163 -	
Total	20	30,8	45	69,2	65	100	12,089)	

Hasil analisa antara lingkungan sosial dengan prilaku seksual remaja pada siswa kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah, diperoleh data 15 orang (23,1%) siswa yang perilaku seksualnya beresiko dan terpapar oleh lingkungan sosial, sedangkan yang perilaku seksualnya beresiko tetapi tidak terpapar oleh lingkungan sosial sebanyak 5 orang (7,7%). Yang dimaksud dengan lingkungan sosial yang tidak kondusif (terpapar/ buruknya lingkungan sosial) ialah komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak, mudah terpengaruh ajakan teman yang negatif, mudah terpengaruh media massa yang negatif dan berbau pornografi, tidak mendapatkan ajaran agama sejak kecil, kurang atau tidak menjalankan perintah/ ajaran agama dan melanggar laranganNya. Dapat kita simpulkan bahwa kondisi lingkungan sosial yang tidak kondusif dapat mengakibatkan terjadinya prilaku seksual yang beresiko, akan tetapi harus diingat pula bahwa masih ada 7,7% prilaku seksual yang beresiko tetapi dengan lingkungan sosial yang kondusif (tidak terpapar) dan lingkungan sosial yang terpapar tetapi tidak beresiko yaitu 20 orang (30,7%).

BAHASAN

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara lingkungan sosial dengan prilaku seksual remaja pada siswa kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah, dimana nilai *p value* 0,044 yang berarti $P < \alpha$ 0,05 yang berarti hipotesa (H_a) yang menyatakan ada hubungan lingkungan sosial dengan prilaku seksual remaja pada siswa kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah tahun 2010 diterima dan (H_o) tidak ada hubungan lingkungan sosial dengan prilaku seksual remaja pada siswa kelas X - XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah ditolak.

Melihat hasil tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan sosial yang termasuk di dalamnya adalah media massa, komunikasi dengan orang tua, komunikasi dengan teman dan agama adalah beberapa faktor yang dapat memicu remaja untuk melakukan aktivitas seksual yang beresiko, dan masing-masing mempunyai perannya dalam mempengaruhi prilaku seksual

remaja, namun harus diingat bahwa faktor endogen pun berperan dalam perilaku seks remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Distribusi frekuensi perilaku seksual remaja pada siswa kelas X – XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai adalah perilaku seksual beresiko proporsinya yaitu 20 orang (30,7%) dibandingkan dengan responden yang melakukan perilaku seksual yang tidak beresiko yaitu 45 orang (69,3%).
2. Distribusi frekuensi lingkungan sosial remaja pada siswa kelas X – XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai adalah responden yang perilakunya terpapar oleh lingkungan sosial berjumlah 35 orang (53,85%) dan yang tidak terpapar lebih sedikit yaitu 30 orang (46,15%).
3. Terdapat hubungan lingkungan sosial dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas X – XI di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Bandar Agung Kec. Terusan Nunyai Lampung Tengah tahun 2010 (*p value* 0,044)

Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih khusus tentang lingkungan sosial yang lain dan perilaku seksual remaja, khususnya dengan mengacu pada permasalahan yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku seksual yaitu kesempatan belajar, rekreasi, ekonomi, pergeseran nilai moral, dan lingkungan tempat tinggal dan tentu saja tidak hanya pada faktor eksogennya saja akan tetapi juga pada faktor endogen (dari diri sendiri) sebagai bahan perbandingan, namun pada sekolah menengah umum lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng (2008). *Ekstrinsik dan Artistik Media Massa*. <http://ekstrinsik-artistik.blogspot.com>
- Anas (2007). *Pornografi di Media Massa dan Pengaruhnya Pada Remaja*. <http://www.smallcrab.com>
- Anas (2009). *Jejak Bebas I aku Gak Tahan*. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Anang (2008). Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA AL Islam

3 Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008.

<http://etd.eprints.ums.ac.id>

- Annandharah (2006). *Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orang Tua – Anak Dengan Prilaku Seksual Pranikah*. <http://eprints.ums.ac.id>
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta . Jakarta
- Ariyanto (2009). *Remaja dan Seksualitas*. <http://ruangpsikologi.com>.
- Bambang Rudito (2009). *Pranata Sosial*. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Dhe.de (2002). *Prilaku Seks Pranikah pada Remaja*. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Dianawati, A. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Kawan Pustaka. Jakarta
- Ferry (2009). *Data Seks Bebas Remaja Bali: 42,3% gadis 15-19 tahun Pernah Berhubungan Seks*. <http://www.matabumi.com>
- Habib (2009). *Fungsi Media Massa*. <http://zamrishabib.wordpress.com>
- Hamzah (2007). *Dampak Dari Pergaulan Bebas*. <http://www.ninahamzah.wordpress.com>
- Kauma, Fuad. 2003. *Sensasi Remaja di Masa Puber*. Kalam Mulia. Jakarta
- Mahyuliyansyah (2009). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://www.kespro.com>
- Lapau, B. 2007. *Prinsip dan Metode Epidemiologi*, UHAMKA PRESS. Masyarakat Utama Press. Jakarta
- Lembaga Demografi UI (1999). <http://www.kesrepro.info>
- Materi Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja BKKBN (2009). <http://keperawatankomunitas.blogspot.com>
- Meirawati, Diah. Hubungan Lingkungan Sosial Budaya dengan Prilaku Seksual Remaja di SMU Kartikatama Metro tahun 2004, Skripsi, FKM – UMITRA Lampung, 2004
- Nitya (2007). *Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://cahayacintagende.blogspot.com>

- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoadmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notodmodjo, Soekijo. 2007. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Prilaku Kesehatan*. Penerbit. Andi Ofset. Yogyakarta.
- Rita (2006). *Seks Pada Remaja*. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Saifudin, A.F dan Irwan Maetua. 2002. *Seksualitas Remaja*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sigit (2007). *Seks Bebas Remaja di Indonesia*. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Sofa (2008). *Lingkungan Sosial Budaya*. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. CV ALFABETA. Bandung
- Suyanto. 2007. *Riset Keperawatan*. Politehnik Kesehatan Tanjung Karang. Bandar Lampung
- Zaidin Ali (2002). *Remaja dan Permasalahannya*.
<http://webcache.googleusercontent.com>